

PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Rr. Dina Kusumawardhani^{1*}

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corresponding Author: dinakusuma_wardhani@untirta.ac.id

Abstract. Every child has the potential to experience problems in learning, it's just that there are minor problems and do not require special attention from others because they can be handled by the child themselves and there are also those whose learning problems are quite severe so they need to get attention and help from others. Children with special needs or children with special needs do not always experience problems in learning. Learning for children with special needs (students with special needs) requires a separate learning strategy and media according to their respective needs. That is the background of writing a paper entitled the use of learning media for children with special needs.

Keywords: Children with special needs, Learning Problem, Learning Media

I. PENDAHULUAN

A. Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian peserta berkebutuhan khusus (ABK) dari sudut pandang pendidikan, Arum menjelaskan bahwa peserta berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam hal fisik, mental intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka.

B. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam proses belajar/mengajar, yang dapat menyalurkan pesan dan menstimulasi proses belajar sehingga materi yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh anak. Oleh karena itu pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar/mengajar bagi ABK sangatlah penting, agar mereka dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Namun dalam pemanfaatan media pembelajaran tersebut, kita harus betul-betul memperhatikan jenis media yang digunakan, agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari setiap ABK. Sehingga proses belajar/mengajar dapat berlangsung dengan baik, menarik (tidak membosankan) dan mudah dipahami. Adapun klasifikasi media pembelajaran yang inovatif adalah sebagai berikut:

- Media berbasis cetakan
- Media berbasis audio-visual
- Media berbasis komputer

II. PEMBAHASAN

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Pengertiannya

a. Tunanetra

Dari segi harfiah, kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (Amran Y S 1995 :540), kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan kata netra berarti penglihatan. Dengan demikian, tunanetra mempunyai arti tidak memiliki atau rusak penglihatannya. Secara umum, istilah tunanetra digunakan untuk

menggambarkan tingkatan kerusakan atau gangguan penglihatan yang berat sampai pada yang sangat berat, yang dikelompokkan secara umum menjadi buta dan kurang lihat. Sebagian ahli mengelompokkannya menjadi kurang lihat (low vision), buta (blind), dan buta total (totally blind).

b. Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu istilah yang menunjukkan kesulitan/gangguan pendengaran. Dalam literatur asing, istilah ini disebut Hearing Impairment, Hearing loss, Deaf, Deaf mute, dan Hard of hearing yang berarti kehilangan kemampuan mendengar. Hallahan dan Kaufman (199: 304) mengemukakan bahwa "Hearing impairment: A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound: it includes the subsets of deaf and hard of hearing.

Tunarungu (hearing impairment) merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Orang yang tuli (a deaf person) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aid). Sedangkan orang yang kurang dengar (a hard of hearing person) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan hearing aid, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

c. Tunagrahita

Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period (Hallahan & Kauffman, 1998 : 47). Artinya, ketunagrahitan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata normal bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. Sejalan dengan definisi tersebut, Afmr (Vivian Navaratnam, 1987:403) menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus memenuhi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas dibawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.

Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita perhatikan adalah berikut ini.

- i. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus.
- ii. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya.
- iii. Ketunagrahitan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitan itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

d. Tunadaksa

Tunadaksa secara harfiah berarti cacat fisik. Oleh karena kecacatan ini anak tersebut tidak dapat menjalankan fungsi fisik secara normal. Anak yang kakinya tidak normal karena kena folio atau yang anggota tubuhnya diamputasi karena satu penyakit dapat dikelompokkan pada anak tunadaksa. Istilah ini juga mencakup gangguan fisik dan kesehatan yang dialami oleh anak sehingga fungsi yang harus dijalani sebagai anak normal, seperti koordinasi, mobilitas, komunikasi, belajar, dan penyesuaian pribadi, secara signifikan terganggu. Oleh karena itu, ke dalam kelompok ini juga dapat dimasukkan anak-anak yang menderita penyakit epilepsy (ayan), cerebral palsy, kelainan tulang belakang, gangguan pada tulang dan otot, serta yang mengalami amputasi.

e. Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar merupakan anak-anak yang mendapat kesulitan belajar bukan karena kelainan yang dideritanya. Anak-anak ini pada umumnya mempunyai tingkat kecerdasan normal, namun tidak mampu mencapai prestasi yang seharusnya karena mendapat kesulitan belajar.

Dalam dunia pendidikan istilah kesulitan belajar itu adalah educationally handicapped karena anak-anak ini mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus sesuai dengan bentuk dan derajat kesulitannya (Hallahan dan Kaufman, 1991). Layanan pendidikan khusus yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga dalam strategi atau pendekatan bantuannya.

f. Autisme

Yuniar (2002) menambahkan bahwa Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat. Autisme berlanjut sampai dewasa bila tak dilakukan upaya penyembuhan dan gejala-gejalanya sudah terlihat sebelum usia tiga tahun.

Pemanfaatan Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sesuai Dengan Kegunaannya Masing-Masing.

a. Pemanfaatan media pembelajaran untuk anak tunanetra

Media pembelajaran untuk anak tunanetra dapat diklasifikasikan sebagai berikut

1. Berbasis manusia, termasuk didalamnya guru, instruktur, kelompok.
2. Media berbasis cetak, termasuk didalam kategori ini buku-buku braille dan lembaran-lembaran lepas braille.
3. Media berbasis tactual, termasuk didalamnya buku braille, bagan timbul, grafik timbul, denah, peta timbul, miniatur, dan benda tiruan.
4. Media berbasis audio, termasuk disini rekaman suara dengan kaset, rekaman dengan CD/piringan, radio, tape, dll.
5. Media berbasis komputer, termasuk didalamnya perangkat keras komputer, display braille, program JAWS, perpustakaan braille on-line.
6. Media yang berbasis benda asli dan lingkungan, benda-benda disekitar, lingkungan sosial dan lingkungan alam.

Dibawah ini dibahas bagaimana media pembelajaran bagi anak tunanetra secara lebih terperinci.

- 1) Media berbasis manusia, yang termasuk kategori media ini adalah guru, instruktur, tutor, main-peran dan kegiatan kelompok. Guru dan tutor berperan sebagai mediator dalam proses pembelajaran siswa (Djamarah,2000:47). Media ini merupakan media utama yang sangat dibutuhkan oleh anak buta total. Guru atau tutor dapat membantu anak buta total mengatasi atau meminimalkan keterbatasannya, disamping bisa menjadi pengganti penglihatannya yang mengalami gangguan, guru atau tutor bisa memberikan penjelasan dan bimbingan langsung..
- 2) Media berbasis cetak, yang termasuk media ini adalah buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, dan lembaran lepas. Alat bantu untuk baca tulis, antara lain reglet & pen (stylus) mesin ketik Braille, papan huruf dan optacon (alat yang dapat mengubah huruf cetak huruf yang dapat diraba).
- 3) Media berbasis tactual, karena tidak berfungsi visual (penglihatan)anak, maka media berbasis visual yang diperuntukkan bagi anak-anak pada umumnya, maka untuk anak buta total harus dimodifikasi sedemikian rupa menjadi media berbasis tactual (peradaban). Buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta gambar dapat dimodifikasi kedalam wujud media tactual.
- 4) Media berbasis audio, yang termasuk media ini seperti video, film, program, slide-tape, televisi. Media kategori ini umumnya disajikan dengan didominasi oleh informasi yang bersifat visual, unsur audionya sering tidak bisa mewakili.

b. Pemanfaatan media pembelajaran untuk anak tunarungu

Media visual yang data dipergunakan dalam pembelajaran anak tunarungu, antara lain berupa gambar, grafis (grafik, bagan, diagram, dan sebagainya); realita atau objek nyata dari suatu benda (mata uang, tumbuhan, dsb); model tiruan dari objek benda, dan slides.

Media audio, seperti program kaset suara dapat dipergunakan dalam latihan pendengaran, misalnya untuk membedakan suara binatang. Sedangkan media audio-visual, seperti program video atau televisi instruksional, dapat dipergunakan dalam pembelajaran anak tunarungu yang masih mempunyai sisa pendengaran yang cukup dan menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).

Anak Tuna Rungu memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar, media pembelajaran yang cocok untuk Anak Tuna Rungu adalah media visual dan cara menerangkannya dengan bahasa bibir/gerak bibir. Contoh media pembelajaran yang dapat digunakan bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Media Stimulasi Visual.
2. Cermin artikulasi, yang digunakan untuk mengembangkan feedback visual dengan melihat/mengontrol gerakan organ artikulasi diri siswa itu sendiri, maupun dengan menyamakan gerakan/posisi organ artikulasi dirinya dengan posisi organ artikulasi guru.
3. Benda asli maupun tiruan Gambar, baik gambar lepas maupun gambar kolektif.
4. Pias kata.
5. Gambar disertai tulisan, dsb.
6. Media Stimulasi Auditoris
7. Speech Trainer, yang merupakan alat elektronik untuk melatih bicara anak dengan hambatan sensori pendengaran.
8. Alat musik, seperti: drum, gong, suling, piano/organ/ harmonika, rebana, terompet, dan sebagainya.

9. Tape recorder untuk memperdengarkan rekaman bunyi- bunyi latar belakang, seperti : deru mobil, deru motor, bunyi klakson mobil maupun motor, gonggongan anjing dsb.
10. Berbagai sumber suara lainnya , antara lain : Suara alam: angin menderu, gemercik air hujan, suara petir,dsb. Suara binatang: kicauan burung, gongongan anjing, auman harimau, ringkikan kuda,dsb. Suara yang dibuat manusia: tertawa, batuk, tepukan tangan, percakapan, bel, lonceng, peluit,dsb.

c. Pemanfaatan media pembelajaran untuk anak tunagrahita

Media pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak tunagrahita tidak berbeda dengan media yang digunakan pada pendidikan anak biasa. Hanya saja pendidikan anak tunagrahita membutuhkan media seperti alat bantu belajar yang lebih banyak mengingat keterbatasan kecerdasan intelektualnya. Alat-alat khusus yang ada di antaranya adalah alat latihan kematangan motorik berupa form board, puzzle, latihan kematangan indra, seperti latihan perabaan, penciuman; alat untuk mengurus diri sendiri, seperti latihan memasang knacing, memasang resleting; alat latihan konsentrasi, seperti papan keseimbangan, alat latihan membaca, berhitung, dan lain-lain.

Dalam menciptakan media pendidikan anak tunagrahita, guru perlu memperhatikan beberapa ketentuan, antara lain (1) bahan tidak berbahaya bagi anak, mudah diperoleh, dapat digunakan oleh anak; (2) warna tidak mencolok dan tidak abstrak; serta (3) ukurannya harus dapat digunakan atau diatur penggunaannya oleh anak itu sendiri (ukuran meja dan kursi).

Hal yang penting adalah dalam menciptakan atau memilih alat bantu atau media pembelajaran ini harus diingat tentang hal-hal yang perlu ditonjolkan atau yang akan menjadi pusat / pokok pembicaraan. Anak tunagrahita akan mengalami kesulitan apabila dihadapkan dengan obyek yang kurang jelas tanpa tekanan tertentu. Jadi dalam memilih media pembelajaran bagi anak tunagrahita, harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal yang abstrak, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada masing-masing anak

d. Pemanfaatan media pembelajaran untuk anak tunadaksa

1. Kolam bola

Bermanfaat untuk anak yang berkebutuhan khusus karena ini akan mendorong gerakan, yang memperkuat otot dan memperbaiki koordinasi.

2. Karpet aktivitas

Menawarkan beberapa aktivitas yang bisa dijelajahi, ular-ularan atau teka-teki, manik-manik, dan beberapa kantong dalam variasi bermacam-macam yang dapat ditempatkan.

e. Pemanfaatan media pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar

Klasifikasi media pembelajaran anak berkesulitan belajar

1. Media berbasis manusia

Meliputi, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, dan anggota kelompok/teman sebaya. Proses belajar untuk anak berkesulitan belajar yang dirancang dalam bentuk interaktif kemungkinan besar akan dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Untuk menunjang keefektifan media berbasis manusia untuk anak berkesulitan belajar, sebaiknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam bentuk dan jenisnya, baik non material maupun materiil.

2. Media berbasis cetakan

Yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas.oleh Arsyad (2006:91) berpendapat bahwa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media berbasis cetak adalah warna, huruf, dan kotak. Warna digunakan sebagai alat penuntun dan penarik perhatian kepada informasi yang penting misalnya kata kunci dapat diberi tekanan dengan cetakan warna merah.Selanjutnya, huruf yang dicetak tebal atau dicetak miring memberikan penekanan pada kata-kata kunci atau judul.Informasi penting dapat pula diberi tekanan dengan menggunakan kotak.

3. Media berbasis visual

Anak berkesulitan belajar sangat memerlukan media berbasis visual untuk memperkuat modalitas yang lemah.Kemudian media ini dapat digunakan pula untuk latihan peningkatan konsentrasi dan perhatian pada anak berkesulitan belajar. Contoh- contoh media berbasis visual untuk anak berkesulitan belajar seperti media bentuk-bentuk geometri, media gambar, media berbentuk karut, media berbentuk huruf dan angka, media puzzle, pias kata, papan pasak, papan bentuk (block design), miniature, model, papan tulis, over head projector, dsb.

4. Media berbasis audio visual

Media audio visual terutama sekali diperlukan untuk membantu anak berkesulitan belajar karena mengalami gangguan persepsi. Terdapat anak berkesulitan belajar mengalami “multi channel” maksudnya adalah bahwa anak tersebut membutuhkan input sensori lebih dari satu sumber atau moralitas upaya proses datangnya informasi dapat diterimanya dengan akurat.Untuk anak berkesulitan belajar yang memiliki karakteristik seperti ini diperlukan media audio visual yaitu media yang mampu memberikan rangsangan visual dan pemahaman yang akurat pada anak.pada awal pembelajaran media audio visual harus mempertunjukkan sesuatu yang dapat menarik perhatian semua siswa. Hal ini diikuti dengan jalinan logis keseluruhan program yang dapat membangun rasa berkelanjutan sambung- menyambung dan kemudian menuntun kepada kesimpulan atau pembentukan satu konsep. Kontinuitas program dapat dikembangkan melalui penggunaan cerita atau permasalahan yang memerlukan pemecahan.

5. Media berbasisi benda asli

Media yang berupa benda asli biasa digunakan untuk mengemabangkan konsep pengetahuan tentang benda- benda yang dapat dibawa kedalam kelas dan tidak berbahaya, begitu pula media yang dapat dikenal dan dipelajari oleh anak di tempat aslinya.Yang termasuk media asli dalam hal ini adalah seperti perabot rumah, bermacam-macam peralatan, bermacam-macam hewan, dan sebagainya

6. Media berbasis komputer

Komputer dapat juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran anak-anak berkesulitan belajar.Khususnya anak berkesulitan belajar yang mengalami gangguan kognitif. Salah satu format penyajian yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran anak berkesulitan belajar yakni simulasi.Simulasi pada komputer memberikan kesempatan pada anak berkesulitan belajar untuk belajar secara dinamis, interaktif, dan perorangan.

f. Pemanfaatan media pembelajaran untuk anak autism

Klasifikasi media pembelajaran anak autism

1. Media berbasis manusia

Media berbasis manusia dalam pembelajaran anak autism meliputi guru kelas, guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran, guru pendamping (shadow), dan anggota kelompok. Salah satu faktor penting dalam pembelajaran dengan media berbasis manusia adalah rancangan pelajaran yang interaktif. Dengan adanya manusia sebagai peran utama dalam proses belajar maka kesempatan interaksi semakin terbuka.

2. Media berbasis cetakan

Media cetakan bagi pembelajaran anak autisme yang umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Media berbasis visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Media visual seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda.

3. Media berbasis Audio-Visual

Terdapat anak autism mengalami “multi channel” maksudnya adalah bahwa anak tersebut membutuhkan input sensori lebih dari satu sumber atau moralitas upaya proses datangnya informasi dapat diterimanya dengan akurat. Untuk anak autism yang memiliki karakteristik seperti itu diperlukan media audio visual, yakni media yang mampu memberikan rangsangan visual dan suara secara bersamaan yang akan membantu membentuk pemahaman yang akurat pada anak.

4. Media berbasis benda nyata

Terdiri dari benda-benda asli dan benda tiruan tergolong pada benda tiga dimensi. Media yang berupa benda asli biasa digunakan untuk mengembangkan konsep pengetahuan tentang benda-benda yang dapat membawa, begitu pula media yang dapat dikenal dan dipelajari oleh anak di tempat aslinya.

III. KESIMPULAN

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam hal fisik, mental intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Adapun media yang akan digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Media yang akan digunakan sebaiknya tetap memperhatikan kebutuhan dan kondisi anak sehingga materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat berjalan dengan baik dan peserta didik pun memperoleh manfaat yang sama dengan peserta didik lainnya.

Dalam hal pemanfaatan media pembelajaran tentunya tetap memerlukan kreativitas dan inovasi dari seorang pendidik yang mana sesungguhnya pendidik yang mengetahui kelebihan dan kekurang dari setiap peserta didiknya. Pemanfaatan media pembelajaran dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran atau pun disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan suasana hati peserta didik kala itu. Sehingga terjalin komunikasi yang efektif antara peserta didik

berkebutuhan khusus dengan pendidik dan media yang akan digunakan pun menjadi lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi yosfan.2007, *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jenderal pendidikan tinggi direktorat ketenagaan.
- Hernawati Tati, Astaty, dkk.2007, *Pengantar Pendidikan luar biasa*. Jakarta: Uiversitas Terbuka.
- Hidayat, dkk. 2006. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI Press.
- Nanik Hermawan, 2009. *Bagaimana anak berkebutuhan Khusus Belajar Dengan Media*, Bandung: Rosdakarya
- Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, 2014, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Semiawan, Conny. 2008. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta:PT. Gramedia. Cet.,-6.
- Suteja, 2012, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Bandung : Alfabeta.
- Wardani, dkk. 2008. *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

